



Implementasi *Guided Reciprocal Peer Questioning (GRPQ)* untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Siswa SMK

Fibriani Dita Puspitasari

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Ely Faridah

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Hanan Latifah

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Endang Lusi Supartini

SMK Negeri 2 Surakarta

Korespondensi penulis: fibrianidita007@gmail.com

Abstract. *Reading is an essential skill in learning English besides Listening, Speaking, and Writing. But unfortunately, based on the latest PISA test, students' reading comprehension ability in Indonesia is low. This study aims to investigate how Guided Reciprocal Peer Questioning (GRPQ) improves students' reading comprehension. The researcher uses the GRPQ definition from Gillies et al. (2008) to facilitate student group interactions and implements classroom strategies based on King (1994) Wells' (1987) theory on informational literacy reading also provides a theoretical basis. Conducted as action research, this study involved 36 eleventh-grade students at a Public Vocational High School in Surakarta during the second semester of the 2023/2024 academic year. Data were collected through observation, tests, and questionnaires over two research cycles. Results indicate that the GRPQ strategy significantly enhances reading comprehension, shown by improved test scores across cycles. Observations also noted better teacher performance and positive student feedback. Initially, students faced challenges like limited vocabulary, lack of topic knowledge, and grammar difficulties, but these improved with GRPQ. Adjustments in the second cycle, such as clearer instructions, further improved the strategy's effectiveness. The study suggests GRPQ can boost reading skills, confidence, motivation, and create a supportive learning environment, recommending its use in education.*

Keywords: Reading, Question, Text, Descriptive, Guided Reciprocal Peer Questioning Strategy.

Abstrak. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar dalam mempelajari Bahasa, di samping mendengar, berbicara, dan menulis. Namun, berdasar tes PISA terakhir yang di ikuti Indonesia, kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Guided Reciprocal Peer Questioning (GRPQ)* meningkatkan pemahaman membaca siswa. Peneliti mengadopsi definisi GRPQ dari Gillies et al. (2008) untuk mengatur interaksi kelompok siswa, serta menggunakan teori King (1994) untuk implementasi di kelas guna meningkatkan pemahaman membaca. Teori literasi informasional dari Wells (1987) juga digunakan sebagai landasan teoretis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada 36 siswa kelas XI di sebuah SMK Negeri di Surakarta pada semester kedua tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa strategi GRPQ efektif meningkatkan pemahaman membaca siswa. Observasi juga menunjukkan peningkatan kinerja guru dan respon positif siswa terhadap strategi ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi GRPQ efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca, kepercayaan diri, motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pendidik dianjurkan untuk menerapkan strategi ini dalam pembelajaran membaca dan bahasa.

Kata Kunci: Membaca, pertanyaan, Teks, Deskripsi, *Guided Reciprocal Peer Questioning Strategy*.

Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan sangat penting dalam pembelajaran bahasa (Harmer, 2010). Membaca tidak

hanya sekadar mengeja kata-kata, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam teks (Grabe & Stoller, 2011). Dengan demikian, tujuan utama membaca adalah untuk memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui teks tertulis, yang kemudian digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi dalam bahasa tulis (Duffy, 2009).

KAJIAN TEORITIS

Di dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, kemampuan membaca sangat penting karena siswa diharapkan mampu memahami bacaan baik secara fungsional dan informasional (Zein, 2017). Indikator keberhasilan membaca mencakup kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, informasi tersurat dan tersirat, makna kata, tujuan komunikatif, referensi, serta kemampuan membaca dengan pengucapan, tekanan, dan intonasi yang tepat (Cohen di Schauer, 2018)

Namun, di SMKN ini, ditemukan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami teks. Thompson & Vaughn (2007) menyatakan bahwa gangguan dalam pemahaman membaca dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kegagalan memahami arti kata, latar belakang pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya minat pada teks, atau ketidaksesuaian antara instruksi, teks, dan pembaca. Richards (2015) menambahkan bahwa pembaca dengan kosakata yang terbatas memerlukan dukungan instruksional lebih besar, karena pemahaman menjadi hampir mustahil jika terlalu banyak kata yang tidak dikenal dalam sebuah teks.

Kesulitan pemahaman membaca juga dapat terjadi karena siswa tidak dapat mengenali kata-kata dengan baik dan mengalami kesulitan dalam memahami kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Inggris. Westwood (2008) menegaskan bahwa siswa yang sangat lemah dalam pengenalan kata akan mengalami kesulitan serius dalam pemahaman. Sulistyono dan Suharmanto (2007) juga menyatakan bahwa perbedaan utama antara pembaca bahasa Inggris sebagai penutur asing / *English as Foreign Language* (EFL) yang buruk dan pembaca EFL yang rata-rata adalah konten dan latar belakang pengetahuan dunia mereka. Liu (2011) menyatakan bahwa fitur fonemik/grafemik kata-kata yang mirip dapat menyebabkan masalah dalam pemahaman membaca, sedangkan Callery (2005) menambahkan bahwa pengetahuan yang terbatas tentang topik teks akan mengurangi pemahaman, meskipun teks tersebut dibaca berulang kali.

Mengatasi kesulitan ini memerlukan strategi pembelajaran yang efektif. Salah

satu strategi yang diusulkan adalah *Guided Reciprocal Peer Questioning* (GRPQ). Gillies et al. (2008) menjelaskan bahwa GRPQ adalah strategi penataan interaksi dalam kelompok. yang terbukti mendorong pembelajaran yang didasarkan pada konteks, namun lebih dari sekadar materi yang dibaca atau disajikan di kelas. Strategi ini menekankan berpikir kritis tentang makna teks dan secara sengaja membuat hubungan antara teks dan pengetahuan relevan di luar teks. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas strategi *Guided Reciprocal Peer Questioning* (GRPQ) dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada masalah utama berupa kesulitan pemahaman membaca siswa di tingkat sekolah menengah atas. Dalam latar belakang pembelajaran, penulis telah menjelaskan berbagai masalah yang dihadapi siswa dalam pemahaman membaca, yang menjadi beberapa faktor dalam meningkatkan pemahaman membaca. Untuk mengatasi masalah ini, penulis menerapkan strategi pertanyaan timbal balik terbimbing (*Guided Reciprocal Peer Questioning/GRPQ*) dalam proses pengajaran pemahaman membaca. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (action research) karena tujuan utama adalah meningkatkan pemahaman membaca siswa di kelas. Tomal (2010:14) menyatakan bahwa “dalam penelitian tindakan, peneliti mementingkan penggunaan proses yang sistematis dalam memecahkan masalah pendidikan dan melakukan perbaikan”.

Penulis terlibat langsung dalam penerapan strategi ini. Nunan (1992:18) menyatakan bahwa “penelitian diprakarsai oleh praktisi dan berasal dari masalah nyata di kelas yang perlu dihadapi”. Penulis dapat menganalisis dan mengetahui respon siswa serta kondisi kelas selama penerapan strategi ini. Penelitian ini juga bersifat kolaboratif, sesuai dengan pendapat Nunan & Bailey (2009:228) bahwa “penelitian tindakan dilakukan oleh praktisi kelas, bersifat kolaboratif, dan bertujuan untuk membawa perubahan”. Dalam penelitian ini, penulis berkolaborasi dengan guru bahasa Inggris lainnya untuk mengevaluasi dan memberikan umpan balik. Kolaborasi ini penting untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan memastikan penelitian ini berjalan efektif.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri di Surakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2024, selama semester kedua tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini mencakup seluruh persiapan, seperti pembuatan silabus, RPP, dan

instrumen, serta diskusi dengan kepala sekolah dan guru mitra. Penelitian ini terdiri dari dua siklus (siklus I & siklus II). Setiap siklus melibatkan penerapan strategi GRPQ dalam pengajaran membaca. Hasil pemahaman membaca siswa pada siklus I tidak signifikan, sehingga dilanjutkan ke siklus II. Prosedur penelitian mengikuti empat fase utama menurut Kemmis dan McTaggart (Burns, 2010:8): perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah kelas XI TKL di SMK Negeri tersebut. Kelas ini dipilih karena siswa-siswanya aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat berpartisipasi dengan baik dalam penerapan strategi GRPQ. Instrumen penelitian meliputi observasi, tes membaca, dan angket. Instrumen-instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dan nyata, sehingga penulis dapat menjawab permasalahan penelitian dengan tepat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2023/2024 di SMK Negeri di Surakarta dengan subjek 36 siswa kelas XI TKL. Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi pengajaran pemahaman membaca melalui pertanyaan timbal balik terbimbing dan peningkatan pemahaman membaca siswa. Penelitian terdiri dari dua siklus. Pada siklus I, penulis mengamati permasalahan, melakukan tes awal, dan menerapkan strategi pertanyaan timbal balik terbimbing menggunakan teks Deskriptif. Siklus II melanjutkan strategi yang sama dengan perbaikan. Setelah tiap siklus, dilakukan tes membaca dan kuesioner serta refleksi untuk evaluasi. Siklus II menunjukkan peningkatan pengendalian dan respon siswa.

A. Sebelum Tindakan Penelitian (Pra Siklus)

Sebelum penelitian, penulis berdiskusi dan wawancara dengan guru serta siswa kelas XI jurusan TKL SMK negeri di Surakarta untuk mengidentifikasi masalah. Ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran membaca, seperti aktivitas monoton, keterbatasan kosakata, pengetahuan terbatas tentang topik teks, kebingungan terhadap tata bahasa, dan kesulitan memahami teks. Setelah berdiskusi, penulis dan guru sepakat menggunakan strategi *Guided Reciprocal Peer Questioning*. Strategi ini diharapkan dapat memberikan variasi aktivitas membaca, meningkatkan kosakata dan pengetahuan siswa, serta membantu pemahaman tata bahasa dan struktur kalimat, sehingga meningkatkan kemampuan memahami teks secara keseluruhan. Implementasi strategi akan dievaluasi secara berkala.

B. Data Dari Tes Awal

Tabel 1. Data Nilai Tes Awal

Responden	Nilai
R1	75
R2	70
R3	75
R4	70
R5	60
R6	60
R7	75
R8	70
R9	75
R10	57
R11	57
R12	70
R1	70
R2	70
R3	
R4	75
R5	67
R6	
R7	70
R8	60
R9	
R10	70
R11	70
R12	75
R1	75
R2	62
R3	55
R4	75
R5	73

R6	80
R7	75
R8	73
R9	73
R10	70
R11	72
R12	70

Sebelum penelitian, penulis memberikan tes awal kepada siswa kelas XI TKL untuk mengetahui kemampuan membaca mereka. Hasil tes awal menunjukkan bahwa banyak siswa mendapat nilai rendah, dengan rata-rata nilai 70, nilai tertinggi 80, dan terendah 55. Dari 23 siswa, tujuh siswa mendapat nilai di bawah rata-rata. Kesulitan siswa dalam memahami teks dan kurangnya kosakata menjadi masalah utama. Berdasarkan hasil ini, penulis memutuskan untuk menerapkan strategi guided reciprocal peer questioning pada siklus I dan II untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Data tes awal ini akan digunakan sebagai perbandingan hasil pada siklus berikutnya.

C. Data Dari Siklus 1

Tabel 2. Data Nilai Silus 1

Responden	Nilai
R1	77
R2	83
R3	77
R4	75
R5	72
R6	75
R7	80
R8	75
R9	80
R10	60
R11	65
R12	77
R1	75
R2	77

R3	82
R4	75
R5	75
R6	80
R7	72
R8	75
R9	72
R10	75
R11	77
R12	80
R1	77
R2	75
R3	60
R4	77
R5	80
R6	85
R7	75
R8	77
R9	80
R10	75
R11	75
R12	70

Pada siklus I, penulis menerapkan strategi *guided reciprocal peer questioning* kepada siswa. Data diperoleh dari observasi, tes, dan kuesioner. Hasil observasi menunjukkan bahwa persiapan, presentasi, metode, karakteristik pribadi, dan interaksi guru-siswa berada pada tingkat yang baik. Namun, ada ruang untuk perbaikan di siklus II. Tes siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 75,2 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 60. Ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman membaca siswa masih di bawah rata-rata yang diharapkan, sehingga diperlukan tindakan lebih lanjut di siklus II. Dari kuesioner, 45% siswa setuju dan sangat setuju bahwa strategi ini efektif, sementara 23% siswa tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menerima strategi ini, masih ada beberapa yang perlu lebih memahami manfaatnya. Penulis berharap

implementasi pada siklus II akan lebih baik dan meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa.

D. Data Dari Siklus 2

Setelah menerapkan strategi *guided reciprocal peer questioning* pada siklus I dan mengetahui hasil dari siklus I yang masih memerlukan perbaikan, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian pada siklus II. Seperti siklus sebelumnya, siklus II juga menggunakan tiga instrumen untuk mengumpulkan data. Observasi, tes, dan kuesioner diberikan kepada siswa selama penerapan strategi *guided reciprocal peer questioning* pada siklus II. Data ini digunakan sebagai kesimpulan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian.

Observasi digunakan oleh penulis sebagai instrumen untuk mencatat apa yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan persiapan yang baik oleh guru, presentasi materi yang jelas dan disampaikan dengan baik, serta penerapan metode yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Interaksi antara guru dan siswa juga terjadi secara efektif, dengan guru dapat mengendalikan kelas dan memberikan dorongan positif kepada siswa. Karakteristik pribadi guru, seperti kesabaran, kejelasan, dan kekreatifan, juga terlihat baik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tes siklus II dilakukan untuk mengetahui kemajuan siswa dalam pemahaman membaca setelah penerapan strategi *guided reciprocal peer questioning*. Hasil tes menunjukkan peningkatan skor siswa dibandingkan dengan tes awal dan siklus sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi tersebut memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan terhadap strategi *guided reciprocal peer questioning*. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespon positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan menganggap bahwa penerapan strategi tersebut membantu mereka dalam pemahaman membaca dan memperkaya kosakata.

Dari hasil analisis data observasi, tes, dan kuesioner pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *guided reciprocal peer questioning* efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan

skor tes, respons positif siswa terhadap pembelajaran, serta perbaikan dalam interaksi antara guru dan siswa. Dengan demikian, strategi tersebut dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di kelas XI TKL.

Penulis menjelaskan bagaimana uji coba dilakukan untuk mengetahui pemahaman membaca siswa. Berdasarkan tiga uji coba yang dilakukan dalam uji coba pendahuluan, uji coba pada siklus I, dan uji coba siklus II selama penelitian, terdapat empat belas siswa yang mendapatkan skor di bawah rata-rata dalam uji coba pendahuluan, kemudian tiga belas siswa mendapatkan skor di bawah rata-rata dalam siklus pertama. Pada siklus kedua, jumlah siswa yang mendapatkan skor di bawah rata-rata berkurang menjadi sekitar sepuluh siswa. Jumlah siswa yang mendapatkan skor di atas rata-rata menunjukkan bahwa pemahaman membaca mereka sudah cukup baik. Dua puluh tiga siswa telah melakukan uji coba dalam dua siklus yang dilakukan oleh penulis sebagai data untuk diolah guna mengukur pemahaman membaca siswa di kelas XI TKL B. Data dalam tabel menunjukkan bahwa terjadi peningkatan meskipun peningkatan tersebut tidak cukup signifikan. Perubahan dari uji coba pendahuluan ke siklus satu hanya sebesar 5,2 poin. Ini berarti bahwa peningkatan yang dicapai oleh siswa belum mewakili kondisi yang memuaskan. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan siklus kedua dalam penelitian ini. Skor rata-rata berubah menjadi 82,2 dalam siklus II. Perubahan tersebut sebesar 7,0. Skor rata-rata siklus ini meningkat lebih baik daripada siklus I. Jumlah siswa yang mendapatkan skor di bawah rata-rata berkurang dalam siklus kedua.

Penulis menjelaskan bagaimana lembar observasi digunakan untuk menganalisis aktivitas guru dalam menerapkan strategi tanya jawab sebaya terpandu untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Dalam menerapkan strategi tanya jawab sebaya terpandu, penulis mencoba memberikan perlakuan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman membaca mereka di sekolah. Pada siklus I, penulis memberikan penjelasan dan instruksi menggunakan bahasa Inggris tetapi ada beberapa siswa yang tidak bisa memahami instruksi tersebut. Para siswa malu untuk meminta guru untuk melambat dalam memberikan instruksi. Perlakuan tersebut sama sekali tidak berhasil pada saat itu. Para siswa juga tidak memahami tentang teks yang diberikan oleh guru. Guru kurang persiapan. Penulis bingung bagaimana memberikan instruksi kepada siswa untuk membuat mereka memahami apa yang harus dilakukan

dalam jalur perawatan.

Sesuai dengan pengalaman dalam siklus I, penulis melakukan refleksi dan evaluasi dengan pengamat untuk memecahkan masalah penulis dalam proses pengajaran dalam siklus I. Pada siklus II, penulis lebih percaya diri dan nyaman dalam proses pembelajaran mengajar. Ketika penulis menerapkan strategi dan memberikan arahan lebih jelas, para siswa merasa senang dan tertarik di dalam kelas mereka. Penulis memberikan contoh dalam pengolahan perlakuan dan hal itu membuat mereka tertarik untuk membuat pertanyaan dan memotivasi mereka untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk membuat sesi tanya jawab. Para siswa saling mendukung untuk memberikan pendapat mereka tentang teks kepada teman-teman mereka atau pasangan mereka. Guru sangat baik dalam persiapan. Penulis juga mencoba untuk mencampur bahasa di kelas antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Siklus kedua lebih baik daripada siklus pertama baik Guru maupun siswa dalam melakukan perawatan.

Semua ini ditunjukkan oleh lembar observasi yang diisi oleh pengamat. Lembar observasi menunjukkan bahwa dalam siklus pertama, ada banyak poin yang diisi oleh pengamat dalam kolom tidak diamati dan masih perlu peningkatan yang lebih baik. Komentar yang diberikan oleh peneliti juga tidak cukup memuaskan. Masih ada beberapa instruksi yang tidak dipahami oleh siswa. Tetapi komentar yang diberikan oleh pengamat sangat memuaskan. Pengamat menempatkan hampir semua checklist dalam kolom sangat berhasil. Ini berarti bahwa instruksi implementasi strategi apa-mengapa-bagaimana pada siklus kedua lebih baik daripada siklus sebelumnya.

Penulis menjelaskan bagaimana kuesioner tertutup digunakan untuk menganalisis respons siswa terhadap implementasi strategi tanya jawab sebaya terpandu. Hasil kuesioner menunjukkan perubahan respons siswa terhadap implementasi strategi tanya jawab sebaya terpandu. Pada awalnya, persentase persetujuan terhadap implementasi strategi lebih rendah dari ketidaksetujuan. Pernyataan ini berubah pada siklus kedua, persetujuan siswa terhadap strategi tanya jawab sebaya terpandu sangat baik dibandingkan dengan ketidaksetujuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan mereka terhadap implementasi strategi tanya jawab sebaya terpandu pada siklus kedua sangat baik. Ini benar-benar mencerminkan kepuasan siswa terhadap implementasi strategi tanya jawab sebaya terpandu.

Angka persentase menunjukkan bahwa perubahan persentase dari siklus I ke siklus dua signifikan. Pada siklus pertama, siswa masih kurang tertarik terhadap implementasi strategi tanya jawab sebaya terpandu. Hal ini ditunjukkan oleh persentase ketidaksetujuan yang merupakan salah satu angka persentase tertinggi. Angka persentase pada siklus dua menunjukkan kondisi kepuasan yang cukup tentang respons siswa terhadap implementasi strategi tanya jawab sebaya terpandu yang telah dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: pemahaman membaca siswa, penerapan strategi terbimbing reciprocal peer questioning oleh guru, dan dampak strategi tersebut terhadap pemahaman membaca siswa. Melalui penelitian ini, penulis berhasil mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang respons siswa terhadap strategi bertanya timbal balik terbimbing. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa pemahaman membaca siswa pada awalnya sangat rendah, tetapi mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan strategi GRPQ. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi pertanyaan timbal balik terbimbing meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa di kelas, serta membantu mereka lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Penggunaan bahasa Inggris dalam instruksi dan penjelasan, yang didukung dengan gerak tubuh dan pengulangan, membantu siswa dalam memahami teks dengan lebih baik. Hal ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendorong siswa untuk tetap fokus dan tidak mengantuk di kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pertanyaan timbal balik terbimbing efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa. Implikasi dari penelitian ini termasuk peningkatan keterampilan pemahaman membaca siswa, peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri siswa, serta peningkatan interaktivitas dan motivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, guru perlu mempertimbangkan untuk menerapkan strategi ini dalam pengajaran membaca di kelas.

Bagi guru, penting untuk memperluas repertoar strategi pengajaran mereka dan tetap kreatif dalam menjaga minat siswa. Mengembangkan teknik pengajaran yang beragam dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memicu keterlibatan siswa. Guru juga perlu memastikan bahwa mereka memberikan dukungan

dan dorongan yang cukup kepada siswa untuk memotivasi mereka dalam meningkatkan pemahaman membaca. Bagi siswa, penting untuk fokus dan berlatih secara konsisten dalam meningkatkan pemahaman membaca mereka. Mereka harus aktif mencari lingkungan yang mendukung pembelajaran dan bersedia berbagi kesulitan dengan teman atau guru. Motivasi internal untuk belajar dan berprestasi perlu ditingkatkan, dan siswa dapat mencoba berbagai strategi pembelajaran untuk menemukan metode yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

Sementara itu, untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait strategi Guided Reciprocal Peer Questioning. Ada potensi untuk mengeksplorasi aspek lain dari penggunaan strategi ini dan dampaknya terhadap tanggung jawab siswa, serta untuk membandingkan efektivitasnya dengan metode pengajaran lainnya. Referensi dari penelitian ini dapat menjadi titik awal yang berharga bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang yang sama. Selain itu, perlu juga dicatat bahwa mungkin ada strategi lain yang lebih efektif dalam mengajarkan pemahaman membaca, sehingga penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi alternatif lainnya. Dengan demikian, saran ini dapat membantu dalam pengembangan lebih lanjut dari praktik pengajaran dan penelitian di bidang pemahaman membaca.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kemendikbudristek RI atas penyelenggaraan PPG Prajabaran 2023.

Daftar Pustaka

- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. New York: Routledge.
- Callery, C. F. (2005). *An Investigation of Reading Intervention Programs in a Junior Secondary School Setting*. Australia: Australian Catholic University.
- Duffy, G. G. (2009). *Explaining reading : a resource for teaching concepts, skills, and Strategies* (2nd ed.). London and New York: The Guilford Press.
- Gillies (2008). (in press). On the teachability of communication strategies. *TESOL Quartely*.
- Grabe, W., & Stoller, F. (2011). *Teaching and researching reading (2nd ed.)*. Harlow, UK: Pearson Longman.

- King, A. (1994). *Autonomy and question asking: The role of personal control in guided student-generated questioning. Learning and Individual Differences*, 6, 163–185. York: The Golford Press.
- Liu. Y.H. (2011). *Syntactic Differences And Foreign Language Reading Anxiety: An Investigation Of Taiwanese University Students Dissertation. The Ohio State University*.
- Nunan, D. (1992). *Research Method in Language Learning. United States of America: Cambridge University Press*.
- Nunan, D. & Bailey, K. M. (2009). *Exploring Second Language Classroom Research: A Comprehension Guide. Canada: Heinle, Cengage Learning*.
- Richards, J. C. (2015). *Key issues in language teaching. United Kingdom: Cambridge University Press*.
- Schauer, G.A. (2018). *Teaching and Learning English in the Primary School Interlanguage Pragmatics in the EFL Context. Switzerland: Springer*.
- Sulistyo, G.H. & Suharmanto. 2007. *Archetypal Efl Readers: Preliminary Empirical Evidence Substantiated From Selected Discriminating Variables. TEFLIN Journal, Volume 18, Number 1: 68 – 93, February 2007*.
- Thompson, S. & Vaughn. S. (2007). *Research-based methods of reading instruction for English language learners, grades K–4. Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Tomal, D. R. (2010). *Action Research For Educators. Lanham New York. Toronto. Plymouth. Uk: Rowman & Littlefield Education A Division Of Rowman & Littlefield Publishers, Inc*.
- Wells, B. (1987). *Apprenticeship in Literacy. Dalam Interchange 18,1/2:109-123*.
- Westwood, P. S. (2008). *What teachers need to know about reading and writing difficulties. Victoria and Australia: ACER Press*.